
MENGGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD TENTANG BAGIAN-BAGIAN LIDAH DAN FUNGSINYA

Abas Subarna
SD Negeri Bangbayang Sumedang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran bagian-bagian lidah dan fungsinya kelas V melalui metode eksperimen sebagai media pembelajaran. keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan juga oleh beberapa hal yakni penguasaan materi belajar, tujuan, metode, media/alat peraga serta lingkungan belajar yang kondusif. Seperti halnya yang terjadi pada pembelajaran di awal Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 di kelas V SDN Bangbayang Kecamatan Situraja K. Pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi pokok "Bagian-Bagian Lidah Dan Fungsinya", dari 15 peserta didik kelas V hanya 7 anak yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 16% peserta didik yang mampu menguasai materi. Berdasarkan hasil temuan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil dari perbaikan mata pelajaran IPA dibuktikan dengan peningkatan hasil nilai evaluasi peserta didik. Dari 15 peserta didik pada siklus I hanya 5 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 63,93%. Pada siklus II perbaikan pembelajaran terdapat 9 peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 atau setara dengan 73,65%, dan pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 13 peserta didik atau setara 80,88%.

Kata kunci: IPA, Lidah dan Fungsinya, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila guru dapat mencetak atau menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Interaksi antara guru dengan peserta didik di sini sangat berpengaruh penting untuk menciptakan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Belajar tidak harus selalu berpusat pada guru sebagai tenaga pendidik, tetapi peserta didik harus lebih aktif. Oleh karena itu, peserta didik harus dibimbing agar lebih aktif dalam menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Selain itu keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan juga oleh beberapa hal yakni penguasaan materi belajar, tujuan, metode, media/alat peraga serta lingkungan belajar yang kondusif.

Kurang tepatnya penggunaan unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan suatu proses pembelajaran yang disampaikan akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Seperti

halnya yang terjadi pada pembelajaran di awal Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 di kelas V SDN Bangbayang Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi pokok “Bagian-Bagian Lidah Dan Fungsinya”, dari 14 peserta didik kelas V hanya 6 anak yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 16% peserta didik yang mampu menguasai materi.

Mengajar tidak sama dengan membelajarkan. Hal tersebut teridentifikasi dari hasil mengajar seorang guru yang tidak selalu dapat membelajarkan peserta didiknya. Hasil belajar peserta didik bervariasi. Tugas guru dalam mengajar antara lain adalah mentransfer belajar. Tujuan melakukan transfer belajar adalah menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari pada situasi baru. Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke peserta didik, namun secara aktif dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman nyata. Senada dengan pernyataan ini pendidikan IPA mengungkapkan bahwa belajar IPA merupakan proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif dari peserta didik (Piaget dalam dahar, 1996).

Dalam menggunakan alat peraga, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan yang lebih utama dapat memperlancar pencapaian tujuan serta menarik minat peserta didik.

Kenneth H. Hoover memberikan beberapa petunjuk tentang prinsip penggunaan alat peraga adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada media atau alat peraga yang dianggap paling baik.
2. Media atau alat pengajaran tertentu lebih tepat dari pada yang lain berdasarkan jenis, pengertian atau dalam hubungannya dengan tujuan.
3. Alat peraga yang digunakan merupakan bagian integral dari pengajaran.

4. Perlu diadakan persiapan yang seksama oleh guru dan peserta didik mengenai alat peraga.
5. Alat peraga dan sumber-sumber yang digunakan untuk menambah kemampuan komunikasi dan terjadinya interaksi belajar antar komponen.

Alat peraga dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu media dengar (visual aids), media pandang (auditive aids), dan media raba atau gerak (motor aids). Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA alat peraga yang dapat digunakan seperti halnya adalah torso. Torso adalah alat peraga tiruan rangka manusia yang terbentuk utuh seperti aslinya. Torso dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengajarkan rangka tubuh manusia.

Guru sebagai demonstrator, yaitu menguasai materi pelajaran dan mengembangkannya supaya peserta didik mengalami kemudahan dalam proses transformasi melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Abdurachman (1991), orientasi guru kepada peserta didik harus lebih banyak mendapat perhatian yang serius dan utama sehingga akan tercipta suasana interaktif dalam pembelajaran.

Beberapa ahli mendefinisikan metode eksperimen sama dengan metode percobaan. Hal ini barangkali karena arti eksperimen itu sendiri merupakan “percobaan”, “mencoba” dalam Bahasa Indonesia. Asal mula kata eksperimen merupakan peristiwa fusi bahasa dari bahasa asing experiment. Namun kata experiment diindonesiakan menjadi eksperimen dengan arti yang sama dengan bahasa aslinya.

Dalam dunia pendidikan metode eksperimen tidak asing lagi karena metode ini dapat memacu peserta didik untuk aktif belajar. Yusuf Jadjadisastra (1998) menjelaskan bahwa, “metode eksperimen adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran, cara melakukan sesuatu dengan mempertunjukkan prosesnya dengan percobaan”. Definisi lain tentang metode eksperimen yaitu diungkapkan oleh Winarno Surakhmad (1999) yaitu “...suatu cara menyampaikan materi pelajaran dengan mempraktekkan atau mencoba secara langsung suatu proses untuk mencapai tujuan”.

Dari data di atas, maka guru meminta bantuan teman sejawat untuk bersama-sama mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi bersama-sama teman sejawat, teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi selama proses pembelajaran mata pelajaran IPA, diantaranya adalah :

1. Kurangnya motivasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar
2. Rendahnya tingkat pemahaman materi peserta didik

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi melalui diskusi dengan teman sejawat dengan menganalisis hasil evaluasi peserta didik serta melakukan refleksi, maka diketahui faktor penyebab peserta didik kurang menguasai materi adalah sebagai berikut :

1. Guru kurang memberi contoh-contoh konkret pada peserta didik.
2. Guru kurang optimal dalam menyediakan dan menggunakan alat peraga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelas V SDN Bangbayang yang dimulai dari 22 Juli sampai dengan September 2019. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bangbayang Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Sebagai populasi penelitian adalah pada tingkat SDN Bangbayang Kecamatan Situraja dengan jumlah 1 kelas yaitu kelas V. Subjek penelitian yang menjadi sampel diambil dari kelas V SDN Bangbayang UPTD Kecamatan Situraja sebanyak 15 orang.

A. Prosedur Penelitian

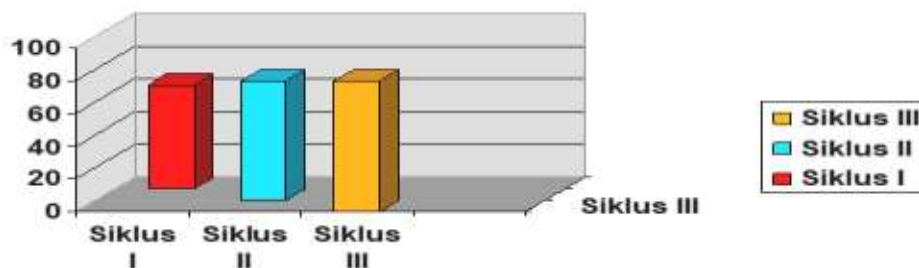
Siklus I	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none">• Mengecek kehadiran peserta didik• Mengkondisikan peserta didik dengan pengaturan duduknya secara berkelompok• Menyiapkan lembar kerja siswa• Mempersiapkan soal tes formatif
----------	-------------	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan jenis-jenis motivasi belajar untuk peserta didik • Menyampaikan tujuan dari kegiatan proses pembelajaran
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan lembar tugas • Melakukan eksperimen tentang kepekaan indera pengecap secara berkelompok • Menyelesaikan tugas
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan dengan melakukan penilaian terhadap tugas
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan I • Menyimpulkan hasil eksperimen dan memberikan tugas rumah
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengecek kehadiran peserta didik • Mengkondisikan peserta didik dengan pengaturan duduknya secara berkelompok • Menyelesaikan tugas LKS dari kegiatan eksperimen • Mempersiapkan soal tes formatif • Menentukan jenis-jenis motivasi belajar untuk peserta didik • Menyampaikan tujuan dari kegiatan proses pembelajaran
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan lembar tugas • Memberikan tanya jawab untuk mengaitkan pengetahuan peserta didik sebelumnya • Melakukan eksperimen tentang kepekaan indera pengecap secara berkelompok • Tanya jawab dalam proses • Menyelesaikan tugas
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data tindakan II
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan I • Memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan peserta didik disertai pemberian motivasi berupa penguatan • Menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan tugas rumah
Siklus III	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penerapan alternatif pemecahan masalah • Pengembangan program tindakan III

	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas atau menilai pekerjaan rumah dan memberikan balikan • Memberikan lembar tugas • Mendapat bimbingan intensif dan perhatian serius dari guru secara individual untuk menjaga kondusivitas pembelajaran • Pemberian penguatan verbal dan non verbal di sela-sela kegiatan eksperimen berlangsung • Menyelesaikan tugas • Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas • Latihan mengerjakan soal dalam kelompok kecil
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data tindakan III
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas atau hasil pembelajaran dan memberikan balikan • Menyampaikan hasil pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari daftar nilai evaluasi perolehan hasil belajar peserta didik dari perbaikan siklus I, siklus II dan III terlihat peningkatan pemahaman tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Prosentase Nilai Evaluasi Pelaksanaan dan Perbaikan Pembelajaran Mata Pelajaran IPA SDN Bangbayang

Dilihat dari tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa penguasaan peserta didik terhadap pelajaran IPA menunjukkan peningkatan, seperti terlihat pada grafik 1 di atas, pada siklus I penguasaan peserta didik hanya mencapai 40,47% dengan rata-rata kelas 63,93 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,40% menjadi 48,14% dengan rata-rata kelas 74,66. Pada tahap selanjutnya yakni siklus III peningkatan pemahaman peserta didik pun terjadi menjadi 70,37% dengan rata-rata kelas 80,33. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Pada siklus I belum ada peserta didik yang memperoleh nilai 90 dan 100. Peserta didik yang mendapat nilai 80 ada 1 orang atau 40,74% dan peserta didik yang mendapat nilai 50 ada 1 orang atau 44,44%. Pada siklus II sudah terdapat peserta didik yang mendapat nilai 85 yakni 2 peserta didik atau 7,40%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 2 peserta didik yang mendapat nilai 100 atau 29,63%. Di siklus II masih ada peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari cukup. Peserta didik yang mendapat nilai 50 sebanyak 0 orang (2sedangkan pada siklus III mngalami naik, hanya 2 orang yang mendapat nilai70 atau setara dengan 3,70%.

Berdasarkan hasil temuan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat beserta supervisor, pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil dari perbaikan mata pelajaran IPA dibuktikan dengan peningkatan hasil nilai evaluasi peserta didik. Dari 15 peserta didik pada siklus I hanya 11 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 40,74%. Pada siklus II perbaikan pembelajaran terdapat 13 peserta didik yang mendapat nilai diatas 70 atau setara dengan 48,14%, dan pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 1 peserta didik atau setara 70,37%.

Hasil perbaikan yang terjadi pada pembelajaran IPA adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan metode eksperimen di depan kelas. Tidak kalah pentingnya guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan juga memberikan balikan (f Berdasarkan hasil temuan, refleksi dan diskusi dengan teman sejawat dan supervisor, akhirnya dapat dikatakan bahwa perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan peningkatan. Pembelajaran IPA menunjukkan tercapainya ketuntasan belajar dengan bukti 80,88% tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran IPA.

Segala sesuatu yang telah direncanakan sebelum pelaksanaan perbaikan memang ada sedikit menyimpang dari apa yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan perbaikan. Tetapi pada intinya secara keseluruhan, pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah cukup memuaskan.

Pada pembelajaran IPA, ternyata dari ketiga siklus guru lebih banyak melakukan bimbingan dalam membantu peserta didik mengerjakan LKS. Tanpa bimbingan dari guru peserta didik merasa kesulitan untuk mengerjakannya. Dengan demikian, suasana akan terasa kondusif apabila peserta didik tetap dipantau dan dibimbing.

Temuan yang telah diungkap pada bagian sebelumnya, yakni peserta didik merasa ingin dibimbing. Hal ini mengharuskan guru untuk mengarahkan dan membuat suasana yang menentramkan peserta didik dalam belajar. Tanya jawab dan pemberian contoh yang tepat adalah dua kegiatan yang saling tak terpisahkan. Oleh karenanya, guru sangat berperan dalam situasi pembelajaran, bahkan sebagai kendali utama sebuah pembelajaran. Menurut Asep Hery Hernawan, dkk. Menyatakan Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal." (2007: 9. 5).

a. Pembahasan pada siklus I

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus ini diutamakan pada pengelolaan sarana dan prasarana dalam menggunakan metode eksperimen dengan bantuan kegiatan tanya jawab. Peserta didik juga mesti selalu diberikan penguatan berupa pujian maupun non verbal. Ternyata hasilnya cukup baik, peserta didik termotivasi dan merespon dengan positif. DR.Suciati,dkk. (Meece & Blumenfeld, 1987) mengemukakan bahwa "terdapat interaksi antara cara mengajar guru dengan pola motivasi peserta didik, yang selanjutnya berpengaruh pula pada hasil belajar.

b. Pembahasan pada siklus II

Pada siklus ini peserta didik diharapkan untuk menjadi mandiri tidak tergantung kepada teman sekelompoknya. Hal ini diwujudkan dalam pembentukan kelompok yang hanya terdiri dari 3 sampai 4 orang peserta didik. Dalam prakteknya, ternyata memerlukan pengkondisian kelas yang optimal. Peserta didik diminta untuk merasakan sendiri apa yang harus dilakukan dalam tugas LKS tanpa kecuai. "untuk memudahkan peserta didik memahami konsep yang belum

dikuasainya, guru sebaiknya menggunakan berbagai alat peraga dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan alat peraga tersebut.” (DR. Suciati, dkk., 2007: 5. 17).

c. Pembahasan Siklus III

Pada siklus III ini peserta didik diharapkan dapat lebih mandiri dan tidak tergantung kepada teman sekelompoknya. Hal ini diwujudkan dalam pembentukan kelompok yang hanya terdiri dari 2 sampai 3 orang peserta didik. Dalam prakteknya, ternyata memerlukan pengkondisian kelas yang optimal. Peserta didik diminta untuk merasakan sendiri apa yang harus dilakukan dalam tugas LKS tanpa kecuali. ”Untuk memudahkan peserta didik memahami konsep yang belum dikuasainya, guru sebaiknya menggunakan berbagai alat peraga dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan alat peraga tersebut.” (DR. Suciati, dkk., 2007: 5. 17).eedback) terhadap pekerjaan peserta didik.

REFERENSI

- Asep Herry Hernawan dkk. (2007). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Disdik Kabupaten Indramayu.
- Wardani, I.G.A.K, Siti Julaeha, Ngadi Marsinah. (2007). Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sumantri, Mulyani. Nana Syaodih. (2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Suciati, DR. dkk. (2007). Belajar dan Pembelajaran 2. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Furqon, Ph.D. (2001). Mimbar Pendidikan No.3 Tahun XX 2001. Bandung. University Press Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsudin, Abin. Budiman, Nandang. (2006). Profesi Keguruan 2. Jakarta. Universitas Terbuka.